

SENI TEREBANG GEBES GRUP CANDRALIJAYA DI KAMPUNG CIRANGKONG DESA CIKEUSAL KECAMATAN TANJUNGGAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Asti Tri Lestari

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
trilestariasti89@gmail.com

Abstract

This research is intended to find out the development of art in the gebes in Cirangkong Village, Cikeusal Village, Tanjung Jaya District, Tasikmalaya Regency. This has become important regarding the art of gebes which is a product of local communities whose existence is now increasingly marginalized by the invasion of foreign cultures as a result of globalization. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Based on the data collected successfully, it is illustrated that the art of gebes felling has a function as a ritual in the celebration of harvest for the supporting community. A new phenomenon that is as entertainment in enlivening various national events. Another symptom of the emergence of art groups was broken down in schools played by school students. The structure of the performance of the art is broken down in the event of the purpose of overtime, which starts from the preparation, implementation, and closing.

Keywords: Terebang Gebes, Performance Structure.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan seni *terebang gebes* yang ada di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjung Jaya Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini menjadi penting sehubungan seni *terebang gebes* yang merupakan produk masyarakat setempat keberadaannya kini makin terpinggirkan dengan serbuan budaya-budaya asing sebagai dampak dari globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan dari data yang berhasil dikumpulkan tergambar bahwa seni *terebang gebes* memiliki fungsi sebagai ritual dalam acara syukuran panen bagi masyarakat pendukungnya. Fenomena baru yaitu sebagai hiburan dalam memeriahkan berbagai acara yang bersifat Nasional. Gejala lain munculnya kelompok-kelompok seni *terebang gebes* di sekolah-sekolah yang dimainkan oleh murid-murid sekolah. Struktur pertunjukan seni *terebang gebes* pada acara hajatan yaitu dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Kata Kunci: Terebang Gebes, Struktur Pertunjukan.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda khususnya di kabupaten Tasikmalaya begitu banyak ditemukan seni-seni tradisional yang hingga saat ini masih tetap eksis meskipun dalam kondisi 'mati segan hidup pun tak mau'. Seni-seni yang berkembang di wilayah kabupaten Tasikmalaya antara lain *bangpret (terbang dan tarompet)*, *aseuk hatong*, *pencak silat*, *tutunggulan*, *beluk*, *rengkong*, *cianjuran*, *ciawian* atau *pagerageungan*, *angklung sered*, *kosidah*

rebana, *ludong*, *karinding*, *calung rantay*, *seni rudat*, *angklung sered*, *terebang sejak*, *terebang gebes*, *marawis kosidah rebana*, *beluk/eok*, *rengkong*, *tutunggulan*, *aseuk hatong*, dan *ludong*.

Seni *terebang gebes* merupakan salah satu seni tetabuhan *terebang* yang lebih banyak mengandalkan pada kekuatan fisik penabuh. Pada awalnya seni *terebang gebes* ini sering dijadikan ajang adu kekuatan fisik dan magis antara kelompok seni *terebang* satu dengan kelompok yang

lainnya. Saat ini pementasan *terebang gebes* diwarnai dengan beberapa unsur ke-Islaman seperti menyajikan *sholawat* (puji-pujian kepada Nabi Muhammad), nasihat ke-Islaman, dan *pupuh/beluk* (lagu seorang pembajak sawah supaya kerbaunya semangat bekerja dikala *ngawuluku/membajak*).

Sampai saat ini salah satu grup seni *terebang gebes* yang masih dapat ditemui dan masih tetap terjaga regenerasinya yaitu grup seni *terebang gebes* Candralijaya yang berada di kampung Cirangkong, desa Cikeusal, kecamatan Tanjungjaya, kabupaten Tasikmalaya. Sajian seni *terebang gebes* kini sudah jarang sekali dipertunjukkan, mungkin hanya sesekali diundang oleh pemerintah dan Dinas Pariwisata sebagai upaya melestarikan, merevitalisasi, dan regenerasi supaya tidak punah.

1. *Terebang Gebes*

Istilah *terebang* memiliki berbagai pengertian, pengertian tersebut ada yang mengacu pada istilah kata *terebang* yang berasal dari kata terbang atau *ngapung* (dalam bahasa Sunda) yang dikonotasikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang pencipta, kemudian ada pula yang mengartikan seni *terebang* itu mengacu pada nama instrumen dalam kesenian tersebut yakni *terebang*, sejenis alat musik tepuk yang menyerupai rebana. Istilah *terbang* diambil dari nama waditranya, *terbang* atau genjring yaitu semacam alat berkulit, cara penghidangannya dipukul dengan telapak tangan/ditepak (Soepandi, 42:1982).

Seni *terebang gebes* merupakan seni tetabuhan *terebang* yang lebih banyak mengandalkan pada kekuatan fisik penabuh. Seni *terebang gebes* berasal dari cara memainkan alat *terebang* yang dipukul, pukulan tersebut dinamakan *gebes*. *Terebang* berbentuk bulat, terbuat dari kayu manggah atau nangka, yang dibagian tengahnya di pahat sehingga *nguluwung* (bolong) sebagai ruang

resonator, dan salah satu permukaannya ditutup dengan kulit kerbau.

2. Struktur Pertunjukan

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa rangkaian gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, dan pola lantai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat. Semua bagian yang menyusun suatu bentuk penyajian tersebut memiliki peran masing-masing dalam menjaga keutuhan suatu bentuk karya seni. Bentuk penyajian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk sajian, seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981:60) bahwa: bentuk penyajian terdiri dari dua kategori:

- Seni pertunjukan yang ditempatkan sebagai suatu tontonan, dimana ada pemisahan yang jelas antara penyaji dan penonton.
- Seni pertunjukan yang memberikan pengalaman bersama antara penyaji dan penonton. Dimana penyaji dan penonton saling berhubungan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya seni, tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Struktur penyajian suatu karya seni merupakan susunan elemen-elemen yang saling berkaitan dalam membentuk suatu karya seni yang utuh, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Peursen dalam Djazuli (1994:45) bahwa: struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Pendapat lain mengenai struktur dipaparkan pula oleh Supriatna bahwa :

Struktur dibangun dari susunan unsur-unsur pembentuk seni dan isi seni atau makna seni yang dikandungnya dalam kepentingan atau tujuan tertentu terhadap masyarakat penanggapnya, sehingga melalui bentuk seni yang

dihadirkan dapat mempengaruhi perasaan estetis atau pesona indera lihat dan dengar serta pengalaman intelektual penanggapnya secara subyektif (Supriatna, 2010:80).

Berdasarkan uraian di atas, secara umum struktur penyajian seni *terebang* merupakan suatu urutan penyajian dari elemen-elemen yang berkaitan dan tersusun menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetis dan mempunyai tujuan tertentu. Elemen-elemen tersusun, terorganisir dan saling mempengaruhi antara satu elemen dengan elemen yang lainnya. Dengan sajian karya seni yang itulah diharapkan dapat mempengaruhi perasaan estetis masyarakat sebagai apresiatornya.

3. Fungsi Seni

Fungsi seni dalam masyarakatnya seperti diungkapkan oleh Soedarsono yang mengkategorikan fungsi seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga.

Setiap zaman, setiap etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1998: 57).

Fungsi seni sebagai sarana ritual, di dalamnya lebih menitikberatkan pada pencapaian fungsi ritual dari pada penikmatan seni itu sendiri. Selanjutnya Soedarsono memaparkan bahwa fungsi seni sebagai sarana ritual ini memiliki ciri khas seperti, tempat terpilih yang dianggap sakral, hari dan waktu yang dianggap sakral, para pemain terpilih yang dianggap suci, adanya sesajen, serta rias dan busana yang khas (Soedarsono, 1998:57). Fungsi seni sebagai hiburan pemunculannya lebih memprioritaskan masalah estetika. Fungsi

seni untuk hiburan, di dalam penyajiannya lebih mengutamakan kesenangan pelakunya.

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa fungsi seni di dalam masyarakat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat pendukungnya. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan hasil-hasil seninya yang disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan. Pendapat lain mengenai fungsi seni dalam masyarakat diungkapkan oleh Sedyawati (2010:293) bahwa:

Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal, atau dikenal secara implisit saja, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwah yang dikenal dalam masa Islam.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa fungsi seni dari zaman ke zaman mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan nilai-nilai yang ada di masyarakat pendukungnya, sebagai pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. PEMBAHASAN

1. Struktur Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya pada acara Hajat Lembur di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Struktur penyajian pada ritual panen yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2016 di kampung Cirangkong desa Cikeusal kecamatan Tanjungjaya kabupaten Tasikmalaya mengangkat judul "*Hajat Lembur Cirangkong*".

Membawakan rangkaian kesenian diantaranya adalah *tutunggulan*, *beluk*, *rengkong*, *syi'iran*, dan *terebang gebes*.

1) Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh panitia syukuran panen ada beberapa kegiatan, mulai dari menyiapkan makanan, peralatan, menata acara, serta hubungan dengan masyarakat pelaku yang berkepentingan.

Para panitia sibuk dengan tugasnya masing-masing. Seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan, para panitia mendiskusikan acara, mulai dari pelaksanaan ritual *nadran* ke makam leluhur kampung, acara ritual di sawah, *rengkong*, *tutunggulan*, sampai acara malam *syi'iran*, dan *terebang gebes*. Selain itu panitia lainpun sibuk menghubungi tokoh-tokoh terkemuka dan masyarakat, serta mengecek kesiapan dari para pelaku ritualnya.

Pengadaan peralatan yang diperlukan dalam rangka persiapan acara *hajjat lembur*, diantaranya *sintung* kelapa, janur, alat *parupuyan*, peralatan *ngawuluku*, peralatan *rengkong*, peralatan *tutunggulan*, peralatan *terebang gebes*, panggung, sound system, dan sebagainya, yang dilakukan oleh kaum laki-laki sehari sebelumnya.

Sehari sebelum acara ritual panen dilaksanakan, selepas Ashar para pelaku *terebang gebes* mengadakan ziarah ke makam *mbah* Candrali dengan mengadakan tahlilan. Sementara suasana di rumah pemangku hajjat terlihat sibuk. Para tetangga datang untuk membantu. Para seniman, budayawan, para peneliti dan simpatisan seni tradisionalpun ikut berpartisipasi demi kelancaran acara *hajjat lembur*. Persiapan dilakukan hingga malam hari.

2). Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan mulai dari sekitar pukul 06.00 WIB pagi sampai tengah malam. Acara yang disajikan diawali dari kegiatan *magawe* di sawah

dengan mempertunjukkan seni *beluk*, seni *rengkong* dengan mengangkut hasil panen dari sawah ke lumbung yang punya sawah, seni *tutunggulan*. Malam hari dipertunjukkan seni *syi'iran*, dan *terebang gebes*.

a. Tahapan ke satu penyajian seni *beluk*

Pagi hari sekitar jam 06.00 WIB, prosesi bertani diawali dari ritual *sesajen* pada *parupuyan* yang terdiri dari: rokok *bodas/putih*, pisang *omas/emas*, kemenyan, kembang tujuh warna. Pada *pupuhunan* terdiri dari *pipis sampeu*, *peuyeum ketan* dibungkus dengan daun *muncang*, *kupat keupeul*, *tantang angin*, *sintung kalapa*, *hanyuang/lambang batas/totonden*. Mang Asep sebagai *sesepuh* memimpin acara dan berdo'a di *sungapan cai* (sumber/mata air). Sesajen yang sudah disiapkan disimpan di *sungapan cai* (wawancara Ipin Saripin: 3 September 2016).

Bersamaan dengan acara berdo'a, dua *rakit munding/kerbau* sudah dipersiapkan dengan pemasangan alat *wuluku* dan *garu* yang dikendalikan oleh dua orang penggarap, sementara dua orang pelantun *beluk* bersahutan melantunkan pupuh *sinom* secara bergantian. Kesenian *beluk/eok* biasa dipertunjukkan para petani saat membajak sawah. "Kalau diiringi dengan *beluk*, kerbau yang sedang membajak jadi lebih bersemangat, demikian juga para petaninya (Wawancara Nia Hidayati, 2016). Para pelaku seni *beluk* mengenakan pakaian yang terdiri dari *pangsi*, *kampret*, dan *totopong*.

Suasananya menggambarkan kegembiraan dari semua yang *magawe* dan para penonton. Karena pada saat itu dihadiri oleh Bupati kabupaten Tasikmalaya, Dinas Pariwisata, Kepala Desa Cikeusal, para seniman, budayawan, para peneliti, tokoh masyarakat, pengajar beserta siswa SD Cirangkong 1, dan lapisan masyarakat.

Menjelang adzan, kegiatan *ngagaru* pada rangkaian seni *beluk* berakhir. Tali yang menghubungkan kedua ekor kerbau dilepaskan/ *pecat sawed*. Para pelaku beserta penonton bersiap-siap untuk mengikuti rangkaian acara selanjutnya.

b. Tahapan ke dua penyajian seni *rengkong*

Adzan Dzuhur selesai dikumandangkan, para pembajak sawah beranjak menyudahi pekerjaan di sawah. Mereka berkemas untuk pulang sambil mengangkut padi *sample* hasil panen kemarin dengan menggunakan dua *tanggungan*. Pemikul *rengkong* dilakukan oleh dua orang. Kostum yang digunakan oleh pemain *rengkong* pada acara syukuran panen adalah *pakaian sehari-hari warna abu biru* dan memakai penutup kepala warna biru.

Setelah padi dituai, padi itu diikat dengan tali yang terbuat dari bambu tali. Dalam bahasa Sunda padi itu *dipangkek*. Selesai *dipangkek*, kemudian ditumpuk membentuk pyramid, letaknya tidak jauh dari *saung sawah*. Untuk mengangkut ke rumah memerlukan alat pemikul yang disebut *angguk* (pikulan yang dibuat dari sebatang bambu), di ujung pangkalnya dibuat lekukan-lekukan yang melingkar digunakan untuk letak tali pemikul (*salang*).

Lekukan *angguk* dan tali akan terjadi pergeseran saat para pemikul berjalan, sehingga menimbulkan suara. Jenis kesenian ini disebut *rengkong*. Sebanyak dua orang, pemikul padi hasil panen menuju ke rumah pemilik (pa Ipin Saripin). Iring-iringan pemikul padi menghasilkan komposisi musik yang harmonis.

Saat ini tidak banyak petani yang memanfaatkan *seni rengkong* untuk mengangkut padinya. Hal ini dikarenakan sistem bertani sudah berubah. Jenis padi yang ditanam bukan padi yang bisa diikat/*digeugeus*.

c. Tahapan ke tiga penyajian seni *tutunggulan/ngotrek*

Lepas Asar prosesi *tutunggulan* dimulai oleh delapan orang ibu-ibu yang sudah tua. Karena pada permulaan menumbuk padi yang baru disimpan selalu diadakan upacara *ngotrek/ngarempug nutu*. Dalam acara tersebut tampak para ibu sibuk menyiapkan alat-alat perlengkapannya diantaranya: kelapa muda, rujakmanis, telur, buah-buahan, bubur, alu dan lesung. Rujak dan telur disimpan di badan lesung. Para pemain disyaratkan punya Wudlu; kedua telapak tangan dilumuri dengan daun dadap dan daun jambu kulutuk; terus *nenjrag* bumi tiga kali sambil membaca ayat kursi. Motif *tutunggulan* yang digunakan di grup Candralijaya yaitu; *Jeungileung, Degdog, Balaganjur, Tutunggulan sore, Rangrang Muncang, Guling Munding, Oganan/uleman*.

Pemimpin upacara adalah seorang wanita tua yang disebut "ambu". Setelah *ambu berdo'a*, tidak lama kemudian bergemuruhlah suara lesung yang dibunyikan dengan alunya masing-masing (*tutunggulan*). Lamanya *tutunggulan* diukur oleh keluarnya keringat seorang pemain *tutunggulan*, jika keringat sudah keluar banyak, maka pentas *tutunggulan* segera usai. Acara *tutunggulan/ngotrek* berakhir kira-kira pukul 17.00 WIB.

Pakaian yang digunakan pada acara syukuran panen di grup Candralijaya tersebut adalah pakaian milik masing-masing pemain, tidak pakaian khusus. Warnanyapun tidak ditentukan, sesuai dengan warna yang dimiliki oleh masing-masing pemain. Namun yang diutamakan pada pakaian tersebut terdiri dari kain *samping/sarung*, kebaya dan kerudung.

d. Tahapan ke empat penyajian seni *Syi'iran*

Selepas sholat Isya tepatnya pukul 20.00 WIB, prosesi malam pada acara *hajjat lembur* segera dimulai. Para penonton tua muda dan anak-anak antusias

menyaksikan acara. Banyak pedagang sengaja datang untuk berjualan.

Setelah acara dibuka, para penonton segera mencari tempat yang aman. Acara pertama pada malam itu adalah membacakan *syi'iran*. Penembang *Syiiran* adalah seorang yang taat beribadah agama Islam dan fasih mengaji Al-Qur'an. Pakaian yang dikenakan adalah kain sinjang, kebaya dan kerudung.

Syi'iran adalah seni pantun yang meriwayatkan kisah Nabi dari mulai lahir sampai meninggal, meriwayatkan kisah sahabat nabi, nasihat, pujian, do'a berbahasa Sunda dengan tulisan berbahasa Arab. Biasanya dilantunkan semalam suntuk di *goah/leuit* oleh seorang, dua atau tiga orang bergiliran. Di *goah* tersebut disediakan makanan pada tetenong yang berisi opak, wajit, pisang, *ulen* ketan, *pipis sampeu*, *bugis*, dan sebagainya dan sesajen berupa cerutu dan kemenyan. Sekarang *syi'iran* masih dilaksanakan ketika bayi lahir, mulai dari ba'da Isya sampai menjelang subuh atau waktu tarhim. Biasanya mulai hari ke dua sampai hari ke tujuh atau sampai *puput puseur*/tali ari-ari.

e. Tahapan ke lima penyajian seni *Terebang Gebes*

Pementasan *terebang gebes* dimulai sekitar pukul 22.00 WIB. Para pemain *terebang gebes* sudah berada diatas panggung. *Terebang gebes* yang digunakan sebanyak tiga buah dan dimainkan oleh tiga orang. Cara memainkan *terebang gebes* adalah para pemain duduk dilantai dengan kaki menjulur ke depan/*nangunjar*, karena harus menyanggah alat musik *terebang gebes* yang beratnya sekitar 15 kg. Alat musik *terebang gebes* bagian bawah/*kuluwung* diletakkan diatas lutut kaki kiri, tangan kiri menutup *kuluwung*/bagian bawah, tangan kanan membunyikan permukaan kulit dengan cara ditepuk dengan telapak tangan. Keadaan badan tegak. Bila mengiringi seni *beluk*, para pemain *beluk* berdiri berjejer di

belakangnya. Di bawah ini adalah gambar posisi cara membunyikan *terebang gebes*.

Aturan *tepak* (tabuhan/pukulan) *terebang gebes* terikat oleh 3 aturan irama yaitu tepak *Balaganjur*, tepak *Degdog* dan tepak *Jeungjeung*, sehingga menghasilkan komposisi bunyi yang berbeda.

Bubuka pementasan *terebang gebes* menggunakan pola tabuh *jeungjeung* sebanyak 15 bar, berikutnya pola tabuh *degdog* sebanyak 25 bar, selanjutnya beralih ke pola tabuh *balaganjur* sebanyak 20 bar. Banyaknya bar setiap motif tidak ada aturan baku, perubahan motif disesuaikan kepada kesepakatan setiap pemain. Setiap pola tabuh dimainkan berulang-ulang sampai beluk berakhir. Pementasan *terebang gebes* dalam acara pembukaan syukuran panen padi berkisar sekitar 12 menit. Ada tiga motif tepuk *terebang gebes* di grup Candralijaya:

Motif *Jeungjeung*

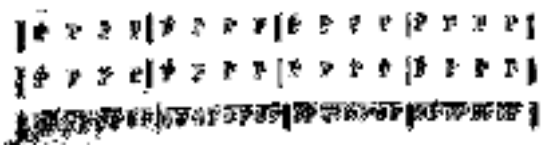
Dinamakan motif *jeungjeung* yaitu apabila ketiga *terebang* memainkan ritme yang sama atau *unisono*.



Gambar 1. Motif *jeungjeung*

Motif *Degdog*

Dinamakan motif *degdog* apabila dua alat *terebang* memainkan ritme yang sama atau *thesis* sedangkan satu alat *terebang* memainkan ritme yang berbeda atau *arsis*. Motif *degdog* dinamakan *interlocking*.

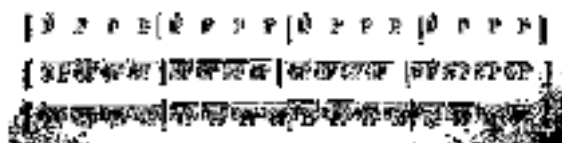


Gambar 1. Motif *degdog*

Motif *Balaganjur*

Dinamakan motif *balaganjur* apabila semua alat *terebang* memainkan ritme

yang berbeda atau masing-masing mempunyai motif tabuhan yang berbeda.



Gambar 3. Motif *balaganjur*

Terebang gebes ketika mengiringi *beluk* pada acara syukuran panen padi di desa Cikeusal adalah membawakan *pupuh sinom*. Syair *pupuh sinom* yang digunakan adalah:

*Peryogi sagala uninga
Terebang ubrug anu asli
Dongkapna ti pakidulan
Kampung Cirangkong kawarti
Patilasan para bupati
Sukapura nu kacatur
Nya Raden Wangsanuningrat
Waktos jumeneng Bupati
Tasikmalaya nu kawentar ayeuna*

Artinya:

Semua harus mengetahui
Terebang ubrug yang asli
Datangnya dari daerah selatan
Dikenal kampung Cirangkong
Bekas para bupati
Disebut Sukapura
Yaitu Raden Wangsanuningrat
Ketika sedang jadi Bupati
Sekarang terkenal Tasikmalaya

Ketika melantunkan *beluk*, *penembang beluk* tidak mengutarakan syair tersebut di atas, tetapi diutarakan hanya dengan vokal yang tidak jelas maknanya. Pakaian yang dikenakan oleh para pemain *terebang gebes* pada acara syukuran panen tersebut adalah celana *pangsi*, baju *kampret*, dan iket kepala.

Acara berakhir sekitar pukul 24.00 WIB. Para penontonpun beranjak untuk pulang. Cuaca yang dingin karena hujan gerimis, lampu yang redup, suara jangkrik, menguatkan itulah suasana di perkampungan, terasa nyaman, tentram, sejuk dan damai.

3). Penutup

Acara syukuran panen yang diselenggarakan hari Sabtu tanggal 3 bulan September tahun 2016 di kampung Cirangkong desa Cikeusal kecamatan Tanjungjaya kabupaten Tasikmalaya usai sudah sekitar pukul 01.00 WIB. Para penonton sudah berkemas pulang, tinggal tersisa para panitia yang terdiri dari para seniman, budayawan, wartawan dan para peneliti. Mereka mengemasi peralatan karena acara sudah usai.

2. Fungsi Pertunjukkan *Seni Terebang Gebes*

a. Ritual Pertanian

Awal perkembangannya seni *terebang gebes* grup Candralijaya berfungsi sebagai pertunjukan pokok dikala ritual pertanian (wawancara Ipin Saripin: 3 September 2016).

Seni *terebang gebes* beserta rangkaian seni yang lainnya, biasa diundang oleh yang punya hajat syukuran setelah panen. Berbagai persiapan dilakukan oleh para pemain *terebang gebes*, diantaranya sehari sebelum ritual diadakan tahlilan di makam para leluhur kampung, terutama tokoh *terebang gebes*. Mereka meminta izin kepada leluhur *terebang gebes* tersebut (*sanduk-sanduk*) dan mendoakan arwahnya supaya peninggalannya bermanfaat dan ada pahalanya.

Pertunjukkan *terebang gebes* dilaksanakan di halaman rumah beralaskan tanah atau di beranda/teras depan beralaskan sehelai tikar, di rumah pengundang syukuran. Tidak memakai pengeras suara cukup dengan suara asli dari para pelantun *beluk* dan penabuh *terebang gebes*. Penyajian pertunjukkan *terebang gebes* pada acara ritual pertanian diawali dari bubuka motif tabuh *jeungjeung* sebagai intro, masuk ke tabuhan *degdog* bersamaan dengan masuknya *beluk*, dilanjut ke motif tabuh *balaganjur*, *interlocking*

Para penontonpun terbatas tetangga dekat yang punya hajat. Mereka dengan sendirinya akan datang menyaksikan syukuran tersebut. Kedatangan mereka lebih kearah kekeluargaan dan kebersamaan. Mereka membantu mempersiapkan keperluan syukuran tersebut. Biasanya tidak melalui undangan khusus. Mereka datang lebih cenderung untuk mengikuti acara ritual syukuran panen.

Pentas seni *terebang gebes* pada acara ritual pertanian, biasanya dimulai selepas sholat Isya dan diakhiri tengah malam sekitar pukul dua atau pukul tiga dini hari. Selain *terebang gebes* ada juga yang membaca *syiiran*. Para pemain tidak memasang tarip bayaran, tetapi lebih kearah kekeluargaan dan saling membantu.

b. Hiburan

Fenomena baru yang muncul bahwa keberadaan seni *terebang gebes* tidak hanya difungsikan untuk kepentingan ritual pertanian saja, tetapi berkembang, difungsikan untuk memenuhi permintaan-permintaan kelompok atau organisasi tertentu untuk memeriahkan berbagai acara, seperti acara ulang tahun kemerdekaan, khitanan, syukuran pernikahan, acara pemerintahan dan sebagainya.

Tempat pentas dalam mengisi acara hiburan biasanya di atas panggung yang sudah disediakan, baik diruangan tertutup atau gedung maupun di panggung arena dihalaman atau lapangan. Biasanya sudah dilengkapi tata cahaya, sound system, dan dekorasi panggung walaupun sederhana.

Pakaian pemain *terebang gebes* dan penembang *beluk* sama saja. Pakaian yang dikenakan biasanya seragam berwarna hitam yang terdiri dari ikat kepala, *kampret*, *pangsi*/celana komprang.

Para penonton pada acara pemerintahan terbatas yaitu hanya orang-orang yang diundang pada acara tersebut. Tetapi bila diundang pada acara hajatan syukuran pernikahan atau khitanan, para

penonton bebas siapa saja, dari mana saja dan dari semua kalangan. Para penonton akan menyaksikan pertunjukkan karena kepentingan hiburan atau hanya mendatangi undangan.

Penyajian pertunjukkan *terebang gebes* pada acara hiburan sama saja dimulai dari bubuka, isi dan penutup.

c. Pendidikan

Terebang gebes selain berkiprah dikalangan orang tua, juga sekarang dikalangan muda. Perjuangan guru muda salah seorang putri dari pimpinan grup Candralijaya, mengajarkan seni *terebang gebes* di Sekolah Menengah Atas yang dimainkan oleh murid-murid sekolah. Seni ini dikemas sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekolah (wawancara Nia Hidayati guru SMA Nurul Hidayah: 3 September 2016).

Mereka mengenalkan seni *terebang gebes* kepada para siswa yang beliau ajar, diantaranya dengan cara: memasukkan materi seni *terebang gebes* pada kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional; membawa anak-anak mengapresiasi pementasan seni *terebang gebes* di daerah sekitar yang terjangkau transportasinya; diberi tugas untuk menganalisis secara teks dan konteks seni *terebang gebes* pada mata pelajaran seni budaya. Dengan cara seperti itu, anak-anak mulai tahu, kenal, mengapresiasi, dan akhirnya banyak yang ingin mencoba.

Seni *terebang gebes* memang belum bisa menerobos dunia pendidikan untuk semua jenjang dan tingkatan, karena terkait dengan beban beratnya alat waditra *terebang gebes* minimal 15 kg malah ada yang sampai 33 kg, jadi kemungkinan yang bisa menahan berat adalah usia SMA; keterbatasan alat waditra sebagai media penyampaian materi ajar; juga belum ada kajian untuk dijadikan bahan ajar karena keterbatasan kemampuan para pengajar Seni Budaya di lingkungan sekitar. Karena alasan tersebut di atas

ekstrakurikuler yang mengangkat *terebang gebes* masih terbatas dilingkungan sekitar.

Cara penyampaian ilmu kepada generasi penerus menurut Hidayati (wawancara: 18 September 2016) dilakukan secara garis keturunan (anak cucu seniman *terebang gebes* yang tercatat sebagai siswa sekolah tersebut) diberi tugas untuk mengapresiasi dan mengekspresikan diri pada seni *terebang gebes*. Kemudian anak tersebut menjadi tutor sebaya menyampaikan pola ritme secara imitasi kepada temannya di kelas. Langkah berikutnya dibawa ketempat/sanggar latihan dan dilatihkan langsung oleh pakarnya, dan akhirnya mereka mau sendiri. Mereka tampil percaya diri ketika mulai dipentaskan saat perpisahan dan kenaikan kelas.

C. SIMPULAN

Salah satu grup seni *terebang gebes* yang masih dapat ditemui di Tasikmalaya yaitu grup *Seni terebang gebes* yang berada di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjung Jaya Kabupaten Tasikmalaya. Seni *terebang gebes* memiliki fungsi sebagai ritual dalam acara syukuran panen bagi masyarakat pendukungnya. Fenomena baru fungsi seni *terebang gebes* yaitu sebagai hiburan dalam memeriahkan berbagai acara yang bersifat Nasional, serta munculnya kelompok-kelompok seni *terebang gebes* di sekolah-sekolah yang dimainkan oleh murid-murid sekolahdikemas serta sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekolah.

Perubahan fungsi seni *terebang gebes* di Grup Candralijaya Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya tersebut, dikarenakan adanya perubahan gaya hidup masyarakat, serta derasnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat pendukung seni *terebang gebes* tersebut.

Struktur pertunjukan seni *terebang gebes* pada acara hajat lembur yaitu dimulai dari persiapan, dengan menyiapkan makanan, peralatan, menata acara, hubungan dengan masyarakat, pelaku yang berkepentingan, serta ziarah ke makam leluhurnya. Pada pelaksanaannya, acara yang disajikan mulai dari *magawe* di sawah sampai dzuhur, dengan mempertunjukkan seni *beluk*. Selepas dzuhur dilakukan seni *rengkong* dengan mengangkut hasil panen dari sawah ke lumbung. Setibanya di lumbung pemangku hajat, dipertunjukkan seni *tutunggulan*, lamanya *tutunggulan* diukur oleh keluarnya keringat seorang pemain *tutunggulan*. Jika keringat sudah keluar banyak, maka pentas *tutunggulan* segera usai. Selepas Isya dipertunjukkan seni *syi'iran*, penembang *Syiiran* adalah perempuan yang taat beribadah agama Islam dan fasih mengaji Al-Qur'an dan penyajian terakhir adalah seni *terebang gebes*. Pola tabuh *terebang gebes* yang digunakan adalah motif *jeungjeung*, motif *degdog* dan motif *balanganjur*. Setiap pola tabuh dimainkan berulang-ulang sampai beluk berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2003). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mahardhika, S. (2009). *Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang*. Skripsi pada Program Studi Seni Tari UPI. Tidak diterbitkan
- Royce, A Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah)*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era*

- Globalisasi*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Supriatna, Agus. (2010). *Pertunjukan Topeng Baskom Di Kabupaten Karawang Kesenambungan dan Perubahan Tahun 1964 sampai Dengan 2010*. Tesis pada Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.